

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN I DUDA UTARA

I Md Saputra¹, I Nym Murda², I Md Suarjana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putrarahayu85@gmail.com¹, murdanyoman@yahoo.co.id²,
pgsd_undiksha@yahoo.co.id³

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) rendahnya aktivitas belajar siswa, (2) rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 30 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Data aktivitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi, sedangkan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode tes. Hasil penelitian pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajarnya mencapai 61,2% dengan kategori cukup aktif dan rata-rata hasil belajarnya 69,33,% dengan kategori cukup. Pada siklus II persentase rata-rata aktivitas belajarnya mencapai 79% dengan kategori aktif dan rata-rata hasil belajarnya 85,17% dengan kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai II mengalami peningkatan sebesar 17,8%. Persentase tingkat hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus I sampai II mengalami peningkatan sebesar 15,84%, data tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Duda Utara tahun pelajaran 2013/2014. Disarankan kepada semua guru kelas di sekolah dasar tempat penelitian hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci : model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, aktivitas belajar, hasil belajar IPA,

Abstract

The problem in this study were (1) lack of student learning activities, (2) lack of student learning outcomes. This study aims to (1) determine an increase in student learning activities through cooperative learning model clattering studs, (2) to increase student learning outcomes through cooperative learning model clattering studs. This research is Classroom Action Research (CAR) with fourth grade students study subjects SD Negeri 1 North Duda academic year 2013/2014 amounted to 30 people. Actions performed in 2 cycles. Student activity data collected by the method of observation, while the science learning outcomes data collected with the test method. The results, in the first cycle the average percentage of learning activities reached 61.2% with moderately active category and the average results of their study 69.33,% with enough categories. In the second cycle the average percentage of learning activities reached 79% with the active category and the average results of their study with a 85.17% higher category. Based on these data, the average student activity from the first cycle to the second an increase of 17.8%. Percentage of student learning outcomes in the classical cycle of I to II has increased by 15.84%, the data showed that the application of cooperative learning model clattering studs can increase the activity and learning outcomes in the fourth grade students at North Elementary School 1 Duda academic year 2013 / 2014. It is recommended to all classroom teachers in primary schools where the research should implement cooperative learning model clattering studs in science teaching.

Keywords: cooperative learning model clattering studs, learning activities, learning outcomes IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang berkualitas tinggi, untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan pesat. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam masyarakat kini, tetapi juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang. Pendidikan memiliki fungsi pengembangan personal dan sosialisasi, artinya pendidikan menjadikan seseorang semakin memiliki makna baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang akan menghantarkannya menjadi sumber daya manusia yang kompeten (Yulianti, 2002).

Namun, hasil pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Ini terlihat dari fakta dan laporan internasional, bahwa kualitas pendidikan dan kualitas lulusan pendidikan di Indonesia masih berada di bawah negara-negara lain. Laporan *monitoring global* yang dikeluarkan lembaga PBB yaitu Unesco ternyata posisi Indonesia menduduki peringkat 10 dari 14 negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Rangkaian pertama diduduki Thailand, kemudian disusul Malaysia, Sri Lanka, Filipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Nepal, Papua Nugini, Kep. Solomon, dan Pakistan (Muhliz, 2009). Selain itu dilihat dari kondisi dalam negeri sendiri pendidikan di Indonesia masih kurang mendukung pembangunan SDM dan IPTEK. Kurang mendukung pembangunan SDM yang bermoral dan berketerampilan, tidak dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai yang akhirnya bermuara pada krisis multi-dimensi, tidak mampu bersaing dalam dunia kerja global, sulit mencapai demokratisasi dalam pendidikan, kurang mengantisipasi lulusan sekolah menengah yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi untuk siap kerja (Santayasa, 2004).

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan memenuhi tuntutan dalam IPTEK, pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang mengarah

pada peningkatan mutu pendidikan di antaranya peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui penataran bagi guru, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan penyetaraan jenjang pendidikan guru. Selain itu dilakukan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta penyempurnaan kurikulum. Kurikulum terbaru yang diberlakukan pada semua jenjang sekolah di Indonesia adalah kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP ini dimaksudkan untuk mempertegas serta menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini berarti kurikulum baru ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa. Kompetensi yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Keterampilan berpikir merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam proses belajar siswa di sekolah pada kurikulum KTSP ini.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan inti pembelajaran meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pelaksanaan kegiatan inti ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberikan kesempatan dan fasilitas kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Melalui usaha-usaha tersebut diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa

dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat di terima oleh siswa (Yamin, 2006:110). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah guru (pendidik) dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tentunya secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan sebagai guru dan tanggungjawab pendidik dengan memenuhi syarat-syarat utama menjadi guru dalam rangka mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di muka, guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dikemukakan Sanjaya (2008:21), yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat kompleks didalam proses belajar mengajar. Keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada teknik yang dipilih seorang guru. Pemilihan teknik haruslah berdasar pada karakteristik peserta didiknya.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan selanjutnya. Pembelajaran di sekolah dasar diarahkan untuk pembentukan pondasi yang kokoh, yaitu terbentuknya konsep dasar yang kuat pada setiap pribadi siswa. Pendidikan IPA umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu dimasyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia khususnya yang terkait dengan teknologi sangat ditentukan

oleh kualitas pendidikan IPA. (Suastra, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Duda Utara diperoleh informasi yaitu minat siswa terhadap mata pelajaran IPA masih kurang, aktivitas belajar siswa menjadi rendah serta dalam proses pembelajaran siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan terkait materi yang diajarkan oleh guru sehingga masih rendahnya tingkat penguasaan materi IPA yang dapat diserap oleh siswa. Dari 30 orang siswa 10 orang siswa masih perlu mendapat perhatian lebih karena nilainya berada di bawah KKM yang ditetapkan 6,5 (Daftar nilai kelas IV, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan guru yang mengajar mata pelajaran IPA di kelas IV, kurang berhasilnya proses pembelajaran IPA terlihat dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain: (1) siswa kurang menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, meskipun telah mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, (2) dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, hal ini disebabkan oleh siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas, keadaan tersebut tampak jelas karena siswa enggan bertanya baik kepada temannya ataupun bertanya kepada guru pada saat berlangsungnya pelajaran, (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, dalam menyajikan materi, guru lebih mendominasi pengajaran sehingga pengajarannya berlangsung satu arah, guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat klasikal. Akibatnya siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas nampak pasif, (4) dalam penyampaian materi pelajaran, konsep-konsep yang diberikan guru kurang mendalam karena konsentrasi belajar siswa bertahan dalam jangka waktu yang pendek, akibatnya pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi kurang bermakna serta konsep tersebut hanya bersifat hafalan, sehingga konsep-konsep yang telah diberikan oleh guru menjadi cepat pudar bahkan hilang dari ingatan siswa.

Model pembelaaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan suatu teknik pembelaaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar (dalam Sugianto 2010:56). Teknik ini merupakan suatu cara pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar peserta didik dan mengajar guru. Model pembelaaran tipe kancing gemerincing dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan berpikir kritis. Teknik ini digunakan karena dalam kegiatannya masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Keunggulan teknik untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan berbicara, sementara anggota lain pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menguntungkan diri pada rekannya yang dominan. Jadi dapat disimpulkan teknik ini memastikan bahwa semua siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

METODE

Berdasarkan uraian tersebut maka akan diterapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe kancing gemerincing untuk Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV Semester I di SD Negeri 1 Duda Utara kecamatan Selat kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester 1 SD Negeri 1 Duda Utara, dengan jumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas IV semester I SD Negeri 1 Duda Utara tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Duda Utara, yang terletak di Desa Duda

Utara, kecamatan Selat, kabupaten Karangasem. Adapun alasan yang mendasari dipilihnya sekolah ini sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian adalah ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran IPA pada kegiatan observasi awal. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka SD Negeri 1 Duda Utara dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan yakni dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2013.

Penelitian ini dirancang atas beberapa siklus. Setiap siklus dalam rancangan ini terdiri atas empat tahapan kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi evaluasi serta refleksi.

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan; (1) menyiapkan perangkat administrasi pembelajaran; (2) membuat skenario pembelajaran; (3) menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar dan penyusunan tes untuk mengukur hasil belajar siswa; (4) membuat format penilaian yang akan digunakan untuk menilai hasil tes siswa; (5) Menyiapkan media untuk proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan langkah-langkah pembelajaran secara umum yakni melalui tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta menyajikan LKS yang didalamnya terdapat petunjuk relevan berdasarkan rumusan masalah.

Diawal pertemuan guru mengadakan apersepsi terlebih dahulu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan mengaitkan pembelajaran dan pengetahuan awal siswa serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan eksplorasi yang meliputi; (1) menyajikan masalah yang bersifat real bagi anak, (2) memberikan pertanyaan kunci dalam upaya mengarahkan siswa untuk memahami inti dari masalah yang disajikan, (3) mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKS yang didalamnya terdapat petunjuk yang relevan berdasarkan rumusan masalah, (3) membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis/praduga jawaban untuk dikaji

lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan dalam LKS, (4) membimbing siswa untuk merancang langkah-langkah kerja kegiatan dalam upaya melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang dirumuskan, (5) mendorong siswa untuk melakukan percobaan, penyelidikan dan pengumpulan data untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan sehingga siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Kegiatan elaborasi meliputi; (1) mendorong siswa untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban sehingga praduga jawaban (hipotesis) terjawab atau terbukti, (2) mengumpulkan dan menganalisis hasil penyelidikan untuk menjawab permasalahan yang diajukan berdasarkan LKS yang diberikan, (3) mengajak dan membimbing siswa untuk merumuskan dan menemukan suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan dari hasil kegiatan di kelas, (4) mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil kerja kelompok.

Kegiatan konfirmasi meliputi; (1) mengarahkan siswa untuk menyampaikan hasil kerja, (2) membimbing siswa untuk melakukan diskusi antar kelompok dalam upaya penyempurnaan hasil kerja.

Selama melaksanakan tindakan, dilakukan observasi terhadap kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian pada akhir siklus dilakukan evaluasi. Hasil observasi atau evaluasi dianalisis dan dideskripsikan.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus, dasar perumusan refleksi adalah aktivitas dan hasil belajar dari setiap siklus dan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing beserta penyebabnya. Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tahapan-tahapan penelitian pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus II atau selanjutnya.

Pemberian tes pada akhir siklus bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan dirancang sendiri serta diberikan pada akhir siklus.

Dari tes dapat menghasilkan skor yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (Agung, 2005). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian dan objektif.

Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2005). Data tambahan implementasi RPP dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang akan diisi oleh seorang observer. Observer mengikuti seluruh proses pembelajaran pada tiap siklus guna memperoleh data tambahan tentang implementasi RPP selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disiapkan yang memuat aspek-aspek perilaku siswa yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kooperatif tipe kancing gemerincing.. Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, observasi dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki kualifikasi di bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar yakni guru kelas IV yang ada di SD Negeri 1 Duda Utara. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Instrumen yang digunakan dalam bentuk tes objektif. Jumlah soal setiap siklus adalah 20 buah soal dan setiap soal diberikan skor 5 sesuai dengan kisi-kisi. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada akhir siklus. Pada penelitian ini digunakan penilaian hasil dengan cara menilai hasil kerja siswa.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase

mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum

(Agung, 1998:76).

Tabel 1 PAP Skala 5 tentang Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Rentangan Skor	Kategori
1	90% - 100%	Sangat Tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	65% - 79%	Sedang
4	55% - 64%	Rendah
5	0% - 54%	Sangat rendah

Kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan ini adalah siswa akan dinyatakan berhasil apabila setelah pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing aktivitas dan hasil belajar IPA siswa minimal memenuhi kriteria yang ditentukan di SD Negeri 1 Duda Utara yakni mencapai KKM $\geq 65,0$ dengan kriteria Sedang mencapai persentase 65% -79% dan ketuntasan belajar (KB) $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 1 dilaksanakan sesuai langkah dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Diawal kegiatan, guru menyajikan beberapa buah pertanyaan terkait dengan materi pelajaran sebelumnya. Pada tahap eksplorasi siswa disuruh membentuk kelompok. Selanjutnya membagikan LKS pada masing-masing kelompok diikuti pembagian kancing-kancing yang ada dalam kotak kecil. Pada tahap elaborasi, LKS yang telah dibagikan pada masing-masing kelompok, kemudian siswa menelaahnya sambil memikirkan jawaban yang tepat untuk dijawab pada LKS. Sedangkan pada tahap konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam pertemuan ke 1 pada siklus I ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yakni; 1) Siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan

mengemukakan pendapat terkait kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran, 2) Siswa belum terbiasa terhadap model pembelajaran yang digunakan, 3) Siswa menggunakan media untuk bermain-main.

Pertemuan ke 2 pada siklus I merupakan lanjutan dari kegiatan pada pertemuan ke 1. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 2 hampir sama dengan pertemuan ke 1, ini merupakan penyempurnaan dari pertemuan ke 1.

Sedangkan dalam pertemuan ke 2 pada siklus I ditemukan beberapa masalah diantaranya; 1) Pada saat proses pembelajaran, siswa yang sudah menghabiskan kancingnya akan mencari kegiatan lain yang akan mengganggu proses pembelajaran, 2) Siswa masih enggan untuk menyampaikan idenya dalam menjawab Lembar Kerja Siswa yang diberikan karena takut salah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ditemukan rata-rata persentase aktivitas belajarnya yaitu 61,2% dengan kategori sedang dan rata-rata persentase hasil belajarnya yaitu 69,33 % dengan kategori sedang.

Mengacu pada hasil tindakan siklus I, aktivitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa belum memenuhi harapan. Masih banyak nilai siswa yang belum tuntas. Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I. Kendala yang timbul pada siklus I disebabkan karena siswa Siswa belum terbiasa terhadap model pembelajaran yang digunakan, Pada saat proses pembelajaran, siswa yang sudah

menghabiskan kancingnya akan mencari kegiatan lain yang akan mengganggu proses pembelajaran, Siswa masih enggan untuk menyampaikan idenya dalam menjawab Lembar Kerja Siswa yang diberikan karena takut salah, Siswa menggunakan media untuk bermain-main, Masih terdapat kelompok yang tidak menyimak dan gaduh ketika kelompok lain menyampaikan hasil pekerjaannya,. Dengan adanya sikap tersebut maka interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan upaya perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II. Dalam siklus II diupayakan langkah-langkah yang inovatif untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus II diupayakan penyempurnaan dan penanggulangan berbagai masalah yang timbul dalam siklus I. Adapun langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah 1) sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II siswa diberikan penjelasan tentang kegiatan atau proses pembelajaran yang akan diterapkan, 2) memberikan pengarahan dan penegasan kepada siswa, apabila kancing yang dibawa sudah habis maka bisa membaca buku tentang pokok bahasan yang diajarkan. 3) Memberikan pengarahan atau motivasi pada siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, meskipun jawabannya belum benar , 4) memberi tindakan berupa peringatan agar siswa tidak bermain-main lagi dengan media yang diberikan, 5) Memberikan perhatian lebih pada kelompok bahkan bila perlu berkeliling dan mengawasi jalannya diskusi tiap kelompok.

Secara garis besar proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan hampir sama seperti proses pembelajaran pada siklus I. Pertemuan ke 1 dan ke 2 dilaksanakan sesuai langkah dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan alokasi waktu 2 X 35 menit.

Dalam pertemuan ke 1 dan ke 2 pada siklus II siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Semua siswa sudah mulai menunjukkan aktivitas belajar yang positif. Akan tetapi pada pertemuan ke 1, siswa masih mengalami sedikit kendala yakni terbatasnya waktu pertemuan sehingga siswa belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi/evaluasi dilaksanakan pada siklus II, maka ditemukan bahwa hasil perhitungan persentase hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Masalah dan kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 79 % dan rata-rata persentase hasil belajar siswa pada siklus II adalah 85, 17%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing sudah berlangsung dengan baik

Tabel 2: Perkembangan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA masing-masing Siklus

Variabel	Tindakan	Rata-rata Persentase	Kriteria	Peningkatan
Aktivitas belajar	Siklus I	61,2%	Cukup aktif	17,8%
	Siklus II	79%	Aktif	
Hasil belajar	Siklus I	69,33%	Sedang	15,84 %

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II, aktivitas belajar IPA siswa pada siklus I, diperoleh skor secara klasikal sebesar 61,2% yaitu kategori siswa cukup aktif. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kekurangan maupun kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pada pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan implementasi rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, memberikan peningkatan aktivitas yang signifikan. Dari observasi yang dilaksanakan pada siklus II, diperoleh skor aktivitas siswa secara klasikal sebesar 79%. Kategori aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari cukup aktif pada siklus I menjadi aktif pada siklus II.

Terjadinya peningkatan aktivitas belajar IPA, dikarenakan siswa sudah mampu bekerjasama dan saling memberi kesempatan dengan rekan sesama kelompoknya, Siswa mampu menjalin komunikasi yang bagus antar anggota kelompok sehingga siswa yang sudah menghabiskan kancingnya memberikan kesempatan pada teman sekelompoknya untuk menjawab tugas kelompok. Siswa sudah mulai berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, siswa juga sudah mulai berani memberikan tanggapannya atas jawaban yang dikemukakan oleh temannya sehingga terjadi diskusi dua arah antar siswa. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil belajar IPA siswa pada siklus I, diperoleh persentase secara klasikal sebesar 69,33% yaitu kategori sedang. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kekurangan maupun kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pada pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan implementasi rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I,

memberikan peningkatan hasil yang signifikan. Dari tes hasil belajar IPA siswa pada akhir siklus II, diperoleh hasil persentase secara klasikal sebesar 85,17%. Kategori hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sedang pada siklus I menjadi sangat tinggi pada siklus II.

Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa, dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang telah diterapkan. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan seperti siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah saling memberikan kesempatan menjawab antar anggota kelompok, berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya. Tercapainya keterampilan sosial seperti yang telah disebutkan di atas, dan terpusatnya perhatian siswa terhadap pembelajaran tentunya hal ini menyebabkan hasil belajar IPA siswa dapat meningkat dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang terus meningkat dari refleksi awal hingga penelitian siklus II, ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial atau keterlibatan siswa dalam anggota kelompoknya yang diharapkan seperti siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah saling memberikan kesempatan menjawab antar anggota kelompok, berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lie (2005) yang menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dibentuk dalam satu kelompok kecil (4-5 orang) dimana siswa bekerja sama dan mengoptimalkan ketertiban dirinya dalam anggota kelompoknya dalam belajar". Oleh sebab itu, aktivitas dan hasil belajar IPA

siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara dapat meningkat.

Hasil analisis data siklus I dan siklus II pembelajaran dengan menggunakan metode Kancing Gemerincing terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna Dwi Pangestu. Hasil penelitian Muna Dwi Pangestu menunjukkan kemampuan menulis pantun siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ria Nuranita. Hasil penelitian Ria Nuranita menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda yaitu pada mata pelajaran IPA, dimana jika pelaksanaan prosedur pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan benar, maka dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) aktivitas belajar IPA meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 61,2% berada pada rentangan (50%-69%) sesuai dengan kriteria penggolongan aktivitas belajar siswa maka aktivitas belajar siswa secara klasikal tergolong cukup aktif pada siklus I. Pada siklus II persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 79% berada pada rentangan (70%-84%) sesuai dengan kriteria penggolongan aktivitas belajar siswa maka aktivitas belajar siswa secara klasikal tergolong aktif, (2) hasil belajar IPA meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada siswa kelas IV SD

Negeri 1 Duda Utara tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari tingkat persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran IPA mencapai 69,33% berada pada rentangan 50%-69% atau berada dalam kategori cukup pada siklus I. Pada siklus II tingkat persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran IPA mencapai 85,17% berada pada rentangan 85%-100% atau berada dalam kategori tinggi.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan beberapa saran yakni, (1) siswa agar lebih menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa lebih cepat mengerti penjelasan guru dan dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau meminta penjelasan guru mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti, (2) guru pengajar IPA di sekolah dasar agar meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing, dan (3) kepada kepala sekolah, disarankan agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing Gemerincing.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Agung, A. A. Gede. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Santyasa, I W. 2004. Pengaruh model dan setting pembelajaran

terhadap remidiasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sanjaya, 2008:21 "Konsep Guru dalam Proses Pembelajaran" Tersedia pada;
<http://Endriryantul.blogspot.com/2012/03/konsep-guru-dalam-proses-pembelajaran.html>.
(diakses pada tanggal 3 September 2013)

Suastra, I W. 2002. *Strategi belajar mengajar sains*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Yamin, 2006:110 "Konsep Guru dalam Proses Pembelajaran" Tersedia pada;
<http://Endriryantul.blogspot.com/2012/03/konsep-guru-dalam-proses-pembelajaran.html>.
(diakses pada tanggal 3 September 2013)

Yuliati, S. 2002. Menyoal dewan sekolah. *Buletin Pelangi Pendidikan*. Volume 5, No. 2 tahun 2002. 33-35. Jakarta: Rajawali.